

Devi Suci Windariyah (ed)



GEMA

di Tepian Sungai

*Merajut Asa & Cinta
di Tanah Pengabdian*



*Gema Di Tepian Sungai:
Merajut Asa Dan Cinta Di Tanah Pengabdian*

**GEMA DI TEPIAN SUNGAI: MERAJUT ASA
DAN CINTA DI TANAH PENGABDIAN**

Penulis:

Devi Suci Windariyah
Hanum Alifia Putri
Iis Ratnasari
Endah Dwi Ratna Wahyuni
Lailatul Marhamah
M. Fatih Ridwan
Saskia Ainunnisa
Muhammad Shufi Azhar Ridlo
Dwi Septi Qowiyatul Izzah
Siti Nur Imamah
M. Fatkhur Rizal Qowiyyul A.
Nuzulul Wasilah TurRahmah
Zenol Rasul

Editor:

Devi Suci Windariyah



*Gema Di Tepian Sungai:
Merajut Asa Dan Cinta Di Tanah Pengabdian*

**GEMA DI TEPIAN SUNGAI: MERAJUT ASA DAN
CINTA DI TANAH PENGABDIAN**

UIN KHAS Press, 2025

Penulis : Devi Suci Windariyah
: Hanum Alifia Putri
: Iis Ratnasari
: Endah Dwi Ratna Wahyuni
: Lailatul Marhamah
: M. Fatih Ridwan
: Saskia Ainunnisa
: Muhammad Shufi Azhar Ridlo
: Dwi Septi Qowiyatul Izzah
: Siti Nur Imamah
: Nuzulul Wasilah TurRahmah
: Zenol Rasul

Editor : Dr. Devi Suci Windariyah, M.Pd.I
Cover & Layout : Zenol Rasul

Cetakan Pertama, Desember 2025

Vi + 87 hlm, 15 x 23 cm

ISBN :

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Diterbitkan oleh

UIN KHAS PRESS

JL. Mataram No. 1 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur 68136

Website: <https://press.uinkhas.ac.id>

Email: uinkhaspress@gmail.com / uinkhaspress@uinkhas.ac.id

Phone: (0331) 487550, (0331) 427005

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku kumpulan catatan reflektif mahasiswa Pengabdian ini dapat diterbitkan dengan judul "Gema di Tepian Sungai: Merajut Asa dan Cinta di Tanah Pengabdian".

Kegiatan Pengabdian merupakan salah satu wahana strategis bagi mahasiswa untuk mengimplementasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui pengabdian kepada masyarakat. LP2M UIN KHAS Jember senantiasa mendorong agar mahasiswa tidak hanya hadir untuk menjalankan program kerja fisik, tetapi juga mampu melakukan pendekatan partisipatif yang menyentuh aspek kemanusiaan dan kearifan lokal.

Buku ini merupakan bukti nyata keberhasilan mahasiswa dalam menyerap pelajaran dari "laboratorium sosial" yang sesungguhnya. Narasi yang tertuang di dalamnya menunjukkan kepekaan mahasiswa dalam menangkap esensi kehidupan desa; mulai dari filosofi kesabaran, semangat kolaborasi di balai desa, hingga kesadaran akan pentingnya kelestarian alam melalui aliran sungai yang menjadi napas kehidupan. Setiap tulisan mencerminkan proses transformasi diri mahasiswa, dari sosok pendatang yang asing menjadi bagian dari ikatan kekeluargaan yang erat.

Kami menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada para mahasiswa penulis atas ketekunannya dalam mendokumentasikan setiap momen berharga ini. Pendokumentasian dalam bentuk buku adalah

*Gema Di Tepian Sungai:
Merajut Asa Dan Cinta Di Tanah Pengabdian*

langkah cerdas agar nilai-nilai kebaikan yang telah dirajut bersama warga desa tidak lekang oleh waktu dan dapat menjadi inspirasi bagi generasi pengabdian berikutnya.

Terima kasih kami haturkan kepada pemerintah desa setempat, tokoh masyarakat, dan seluruh warga yang telah menyambut mahasiswa kami dengan tangan terbuka dan cinta yang tulus. Semoga dedikasi yang terangkum dalam buku ini menjadi amal jariyah dan membawa manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat luas.

Selamat membaca.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Jember, 1 Februari 2026

Penulis/Editor

*Gema Di Tepian Sungai:
Merajut Asa Dan Cinta Di Tanah Pengabdian*

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	3
Daftar Isi	5
Langkah Pertama Di Depan Papan Tulis	7
Belajar Kesabaran dari Sebilah Kayu	12
Sambutan Hangat dan Awal Kolaborasi yang Penuh Semangat.....	16
Hangatnya Sambutan di Balai Desa.....	21
Dari Pertemuan Singkat Menjadi Ikatan Keluarga	29
Api Unggun yang Menyalakan Semangat	38
Memahami Arti Kebersamaan	63
Datang Sebagai Pemandang Pulang Bakal Dikenang...	65
Indahnya menyatu dengan Lingkungan Baru	74
Air yang Menghidupi, Sungai yang Menyambung Nafas Desa.....	82
Nostalgia	87
Sinopsis	95

Langkah Pertama Di Depan Papan Tulis

Oleh: Nuzulul Wasilahtur Rahmah

Hari itu menjadi salah satu momen yang paling tak terlupakan dalam hidup saya, sebab untuk pertama kalinya saya diberikan kesempatan untuk mengajar di Madrasah Ibtidaiyah (MI Syamsul Jinan). Sejak pagi, perasaan saya campur aduk—antara rasa cemas, bahagia, dan keingintahuan. Saat saya memasuki ruang kelas, saya menyaksikan anak-anak duduk teratur dengan seragam putih dan celana hijau khas mereka. Beberapa dari mereka tampak malu, sementara yang lainnya menatap saya dengan penuh rasa ingin tahu.

Saya berdiri di depan papan tulis dengan sedikit rasa canggung, berusaha tersenyum untuk membuat suasana lebih akrab. Dengan suara yang sedikit bergetar, saya memperkenalkan diri saya. Namun, sambutan dari anak-anak sangat hangat, mereka menjawab serentak dan mulai memberikan perhatian penuh. Hal ini membuat rasa cemas saya berangsur hilang, digantikan oleh semangat untuk mengajar sebaik mungkin.

Pelajaran pun dimulai. Saya berusaha menyampaikan materi dengan bahasa yang sederhana, agar mudah dipahami oleh mereka. Sesekali saya memberikan pertanyaan ringan, dan beberapa siswa dengan antusias langsung mengangkat tangan untuk memberikan jawaban. Suasana kelas menjadi hidup, dipenuhi dengan gelak tawa kecil yang justru menjadikan proses belajar terasa menyenangkan. Saya merasakan waktu berlalu begitu cepat, padahal saya baru saja menikmati interaksi pertama sebagai seorang pengajar.

Pengalaman ini membuka wawasan saya bahwa mengajar bukan hanya berdiri di depan kelas dan menyampaikan materi. Mengajar juga melibatkan menciptakan lingkungan yang nyaman, mendengarkan dengan penuh kesabaran, dan memberikan dorongan

kepada anak-anak agar bersemangat dalam belajar. Ada kepuasan tersendiri ketika melihat wajah mereka yang ceria, seolah-olah saya berhasil memberikan sesuatu yang bermanfaat meski dalam bentuk yang sederhana.

Ketika bel yang menandakan waktu pelajaran selesai berbunyi, saya mengakhiri kegiatan dengan rasa lega serta bahagia. Saya menyadari bahwa langkah kecil di depan papan tulis hari itu akan menjadi pondasi penting bagi saya untuk terus belajar dan berkembang. Bagi saya, pengalaman pertama mengajar anak-anak di MI ini merupakan awal sebuah perjalanan berharga, yang tidak hanya menghasilkan kenangan indah, tetapi juga pelajaran hidup yang mendalam.

Kisah Kebersamaan di Tengah Daun Kering

Sore itu, kami berkumpul di tempat pemakaman desa bersama dengan Pak RT dan beberapa warga lokal. Sebelum kami mulai, Pak RT memberikan panduan singkat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, khususnya di area makam yang menjadi tempat peristirahatan terakhir para leluhur. Dengan cara bicara yang mudah dipahami dan sarat makna, beliau juga membagikan cerita mengenai sejarah desa serta nilai-nilai gotong royong yang telah ada sejak lama. Kami mendengarkan dengan penuh perhatian, merasa akrab dan hangat seperti mendengarkan nasihat dari seorang ayah kepada anak-anaknya.

Setelah sesi bercerita selesai, kami segera bekerja sama membersihkan area pemakaman. Daun-daun kering yang bertumpuk dikumpulkan, sampah plastik diambil dan dibuang pada tempatnya, sementara tanah yang sebelumnya tampak kotor perlahan-lahan ditata menjadi lebih rapi. Pak RT pun turut serta, memberikan contoh nyata bahwa pemimpin yang baik adalah mereka yang bersedia bekerja bersama, bukan hanya memberikan instruksi.

Meski pekerjaan terasa cukup melelahkan, suasana di antara kami penuh kebersamaan. Tawa kecil terdengar sesekali, menjadikan kegiatan yang berat terasa lebih mudah. Kami menyadari bahwa aksi ini tidak hanya sekedar membersihkan kuburan, tetapi juga menjaga kenangan dan menghargai jasa orang-orang yang telah pergi sebelum kami.

Hari itu, saya menyadari bahwa nilai kebersamaan dapat muncul dari hal-hal yang sederhana. Mengurus kuburan dan mendengar cerita dari Pak RT bukan hanya kegiatan biasa, tetapi juga pembelajaran tentang kepedulian, persatuan, dan penghormatan bagi mereka yang telah tiada.

Membangun *Rocket Stove* : Ikhtiar Kecil untuk Lingkungan Bersih

Siang itu, sinar matahari begitu menyengat, tetapi semangat kami tetap membara. Bersama masyarakat desa, kami duduk di tanah yang masih basah, dengan hati-hati menumpuk batako satu per satu. Besi-besi diratakan, kemudian campuran semen dituang agar setiap lapisan semakin kuat. Walaupun tampak sederhana, proses ini memiliki tujuan yang besar, yaitu membangun rocket stove, sebuah alat yang membakar sampah dengan sedikit asap dan lebih ramah lingkungan.

Selama ini, cara membakar sampah di desa masih menggunakan metode tradisional. Sampah dikumpulkan lalu dibakar tanpa perhatian, menghasilkan asap tebal yang mengganggu pernapasan dan mencemari udara. Dari masalah ini, muncul ide untuk membuat rocket stove. Alat ini dirancang agar proses pembakaran lebih efisien, panas lebih terfokus, dan asap yang dihasilkan jauh lebih sedikit dibanding cara lama.

Pembuatan alat ini tidak semudah yang dibayangkan. Kami harus mengukur setiap sudut dengan cermat agar aliran udara optimal, serta memastikan bahan

yang digunakan cukup kuat untuk menahan panas. Keringat mengalir, tangan penuh dengan semen, tetapi semua terasa ringan karena dikerjakan bersama. Ada yang mempersiapkan bahan, ada yang merangkai, dan yang lain memberikan panduan teknis. Kerja sama ini menciptakan suasana yang harmonis.

Ketika rocket stove mulai terbentuk, rasa bangga mengisi hati kami. Bukan hanya karena berhasil menyelesaikan sebuah proyek, tetapi juga karena kami merasa telah memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat. Rocket stove ini diharapkan dapat membantu warga mengurangi polusi udara dari pembakaran sampah, serta menjadi contoh bahwa kepedulian terhadap lingkungan bisa diwujudkan melalui inovasi sederhana.

Dari kegiatan ini, saya belajar bahwa menjaga kelestarian bumi tidak selalu dimulai dengan langkah besar. Terkadang, hal-hal kecil seperti menyusun batako dan besi untuk membuat rocket

stove dapat membawa perubahan yang signifikan. Lebih dari sekadar alat pembakaran, rocket stove menjadi simbol kepedulian, kebersamaan, dan harapan untuk lingkungan yang lebih sehat di masa depan.

Kebersamaan dalam Agustusan

Hari itu, halaman sekolah dipenuhi oleh suasana yang ceria. Kami, para mahasiswa pengabdian, diberikan tanggung jawab sebagai panitia untuk lomba Agustusan, bekerja sama dengan karang taruna desa. Sejak pagi hari, kami bergotong royong menyiapkan semua yang diperlukan untuk lomba, mulai dari menyusun kursi, menyiapkan alat, sampai menghias area perlombaan. Keletihan sama sekali tidak terasa karena semuanya dilakukan dengan semangat kebersamaan serta canda tawa yang hangat. Kerja sama dengan karang taruna menjadi pengalaman yang sangat berarti. Kami belajar betapa pemuda desa mampu menyatukan masyarakat melalui